

PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*
(Studi pada Perusahaan Subsektor Tekstil & Garmen di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 - 2016)

THE EFFECT OF GOOD CORPORATE GOVERNANCE TOWARDS FINANCIAL DISTRESS

(A study on Textiles & Garments Subsector Listed in Indonesia Stock Exchange in the period of 2012 - 2016)

Irsyad Munawar¹, .Dr Anisah Firli S.M.B., M.M.², Aldilla Iradianty, S.E., M.M.³.

Prodi MBTI, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

munawar.irsyad@gmail.com¹, firli297@yahoo.co.id², aldillai@telkomuniversity.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor tekstil & garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012 – 2016. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan dan tahunan. Metode analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi data panel terhadap 17 perusahaan subsektor tekstil & garmen dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite audit sebagai variabel independen serta *financial distress* dengan menggunakan proksi *springate s-score* sebagai variabel dependen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite audit secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan secara parsial kepemilikan institusional dan manajerial tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap ke arah positif, dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh secara signifikan ke arah negatif, dan komite audit memiliki pengaruh secara signifikan terhadap ke arah negatif

Kata kunci : GCG, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit, *financial distress*

Abstract

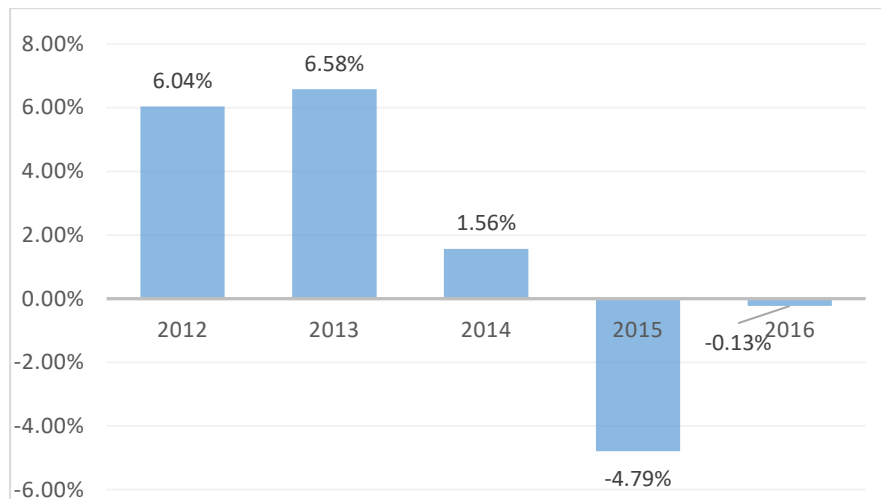
This research aims to find out the effects of Good Corporate Governance towards financial distress in textile & garment companies listed in Indonesia Stock Exchange period of 2012 – 2016. This research used secondary data of financial and annual reports. The analysis method used was panel data regression technique to seventeen textile & garments subsector companies with institutional ownership, managerial ownership, independent commissioners, and audit committee as independent variables and financial distress with Springate s-score as a proxy as the dependent variable. The results of the study indicated institutional ownership, managerial ownership, independent board of commissioners, and audit committees simultaneously have a significant effect on financial distress. While partial institutional and managerial ownership has no significant effect on the positive direction, independent board of commissioners has no significant effect to the negative direction, and the audit committee has a significant influence on financial distress to the negative direction.

Keywords: *GCG, institutional ownership, managerial ownership, independent board of commissioners, audit committees, financial distress*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Penelitian

Melemahnya nilai mata uang rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (USD) yang diawali pada tahun 2011 dan mencapai puncaknya pada tahun 2015 ketika nilai 1 US\$ = Rp. 14.800 membuat perekonomian Indonesia mengalami kelesuan dan membuat kinerja perekonomian mengalami penurunan (www.kompas.com: diakses pada 6 November 2017).. Kondisi tersebut berdampak pada berbagai sektor penunjang perekonomian. Salah satunya sektor aneka industri, khususnya subsektor tekstil & garmen. Hal ini ditunjukkan dengan kinerja subsektor tekstil & garmen yang belum cukup memberikan hasil yang memuaskan salah satunya dapat dilihat dari kontribusi subsektor tekstil & garmen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional dalam 5 tahun terakhir yang dapat dilihat dari tabel berikut:

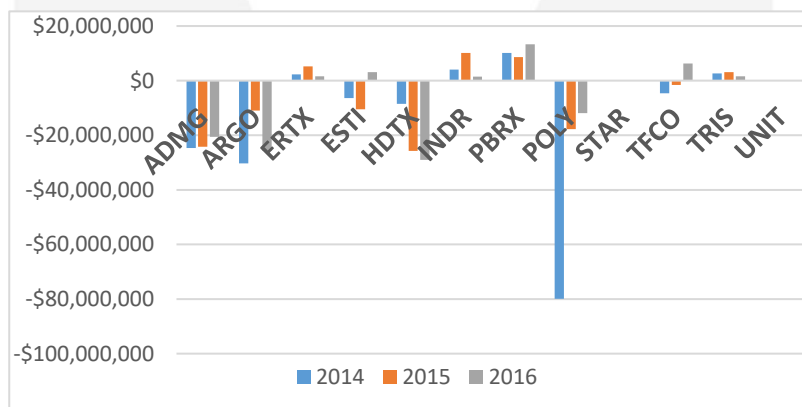


Gambar 1.1 Laju Pertumbuhan sub sektor tekstil & garmen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional

Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 1.1 dapat dilihat bahwa kontribusi laju pertumbuhan kontribusi subsektor tekstil & garmen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) mengalami fluktuasi nilai dan terus menunjukkan penurunan bahkan mencapai titik minus tertinggi pada tahun 2015 yaitu diangka -4,79%. Adanya penurunan PDB pada subsektor tekstil & garmen dapat menimbulkan efek yang sangat meresahkan dan menunjukkan gejala deindustrialisasi (Faldini, 2013). Berdasarkan definisi deindustrialisasi yang dikemukakan Cairncross dan Lever dalam Faldini (2013), penurunan pertumbuhan industri manufaktur merupakan gejala awal suatu negara akan mengalami krisis ekonomi.

Kinerja perusahaan subsektor tekstil & garmen dapat dilihat melalui dari nilai laba atau rugi masing-masing perusahaan. Nilai laba dan rugi yang diperoleh perusahaan subsektor tekstil & garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam 3 tahun terakhir dapat dilihat pada tabel berikut:



Gambar 1.2 Grafik pertumbuhan Net Income perusahaan subsektor tekstil & garmen tahun 2014 – 2016

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan (www.idx.co.id)

Dalam tabel 1.2 dapat dilihat beberapa perusahaan subsektor tekstil & garmen berturut-turut yaitu ADMG, ARGO, ESTI, HDTX, POLY, dan TFCO mendapatkan laba bersih negatif dan mengalami kerugian dalam 3 tahun terakhir. Hal ini menandakan beberapa perusahaan subsektor tekstil & garmen sudah mengalami *financial distress*. Hal ini dikarenakan menurut Juniarti (2013) *financial distress* adalah kondisi dimana perusahaan memiliki pendapatan bersih negatif selama beberapa tahun berturut-turut. Apabila hal ini dibiarkan dan tidak ada tindakan perbaikan oleh perusahaan maka perusahaan dapat mengalami kondisi yang lebih buruk lagi yaitu kebangkrutan. Berdasarkan fenomena diatas maka penulis menggunakan perusahaan subsektor tekstil & garmen sebagai objek penelitian ini.

Beberapa upaya pencegahan perusahaan dalam menghadapi *financial distress*, salah satu yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah melakukan implementasi mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) dengan baik. Dengan penerapan mekanisme GCG yang baik akan menekan risiko perusahaan mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan. Hal ini senada dengan pemaparan Situmorang (2016) yang

memaparkan mekanisme *corporate governance* yang baik penting dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sehingga perusahaan dapat menghindari permasalahan keuangan. Buruknya penerapan GCG merupakan salah satu penyebab perusahaan mengalami *financial distress*. Menurut Darus (2011) dalam Dewi (2015), salah satu penyebab yang erat berkaitan dengan *financial distress* adalah kurangnya pengendalian internal yang berasal dari lemahnya *corporate governance*.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress (studi pada perusahaan subsektor tekstil & garmen di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 – 2016)**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan perumusan masalah diatas, pertanyaan penelitiannya yaitu:

1. Bagaimana perkembangan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit, dan *financial distress* pada perusahaan subsektor tekstil & garmen di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2016?
2. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan komite audit secara simultan terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor tekstil & garmen di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2016?
3. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor tekstil & garmen di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2016?
4. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor tekstil & garmen di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2016?
5. Bagaimana pengaruh dewan komisaris independen terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor tekstil & garmen di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2016?
6. Bagaimana pengaruh komite audit terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor tekstil & garmen di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2016?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, penelitian ini mempunyai tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui perkembangan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit, dan *financial distress* pada perusahaan subsektor tekstil & garmen di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 – 2016.
2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite audit secara simultan terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor tekstil & garmen di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 – 2016
3. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor tekstil & garmen di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 - 2016.
4. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor tekstil & garmen di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 - 2016.
5. Untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris independen terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor tekstil & garmen di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 – 2016.
6. Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor tekstil & garmen di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 – 2016.

2. Dasar Teori dan Metodologi

2.1 Dasar Teori

a. Agency Theory (Teori Keagenan)

Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Karena mereka dipilih, maka pihak manajemen harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham. Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Jika kedua belah pihak tersebut mempunyai tujuan yang sama untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maka diyakini agen akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan prinsipal (Pramitasari *et al.*, 2016).

b. Good Corporate Governance (GCG)

Menurut *Organization of Economic Cooperation and Development* (OECD) GCG merupakan sekumpulan hubungan antara pihak manajemen perusahaan, board, pemegang saham, dan pihak lain yang mempunyai kepentingan dengan perusahaan. *Corporate Governance* juga mengisyaratkan adanya struktur

perangkat untuk mencapai tujuan dan pengawasan atas kinerja. *Corporate Governance* yang baik dapat memberikan rangsangan bagi board dan manajemen untuk mencapai tujuan yang merupakan kepentingan perusahaan dan pemegang saham harus memfasilitasi pengawasan yang efektif sehingga mendorong perusahaan menggunakan sumber daya yang lebih efisien (Andypratama dan Mustamu, 2013)

c. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah persentase saham yang dimiliki oleh institusi dari keseluruhan saham perusahaan yang beredar (Triwahyuningtias & Muharam, 2012).

$$\text{kepemilikan institusional} = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100\% \quad (2.1)$$

d. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen atau pengelola perusahaan tersebut (Mayangsari, 2015).

$$\text{kepemilikan manajerial} = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100\% \quad (2.2)$$

e. Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (KNKG, 2006:13).

$$\text{dewan komisaris independen} = \frac{\Sigma \text{Dewan komisaris independen}}{\Sigma \text{Anggota dewan}} \times 100\% \quad (2.3)$$

f. Komite Audit

Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) dalam Fathanah (2016) mendefinisikan komite audit sebagai suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris, dengan demikian tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari corporate governance di perusahaan-perusahaan.

$$\text{komite audit} = \frac{\text{jumlah komite audit independen}}{\text{jumlah anggota dewan komisaris}} \times 100\% \quad (2.4)$$

g. Financial Distress

Plat dan Plat dalam Fathanah (2016) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Sedangkan menurut Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015) *financial distress* merupakan perusahaan yang mengalami gejala-gejala awal terhadap penurunan kondisi laporan keuangan perusahaan. Proksi yang digunakan dalam penelitian ini adalah springate *s-score* yaitu sebagai berikut:

$$S = 1,03 A + 3,07 B + 0,66 C + 0,4 D \quad (2.5)$$

Keterangan:

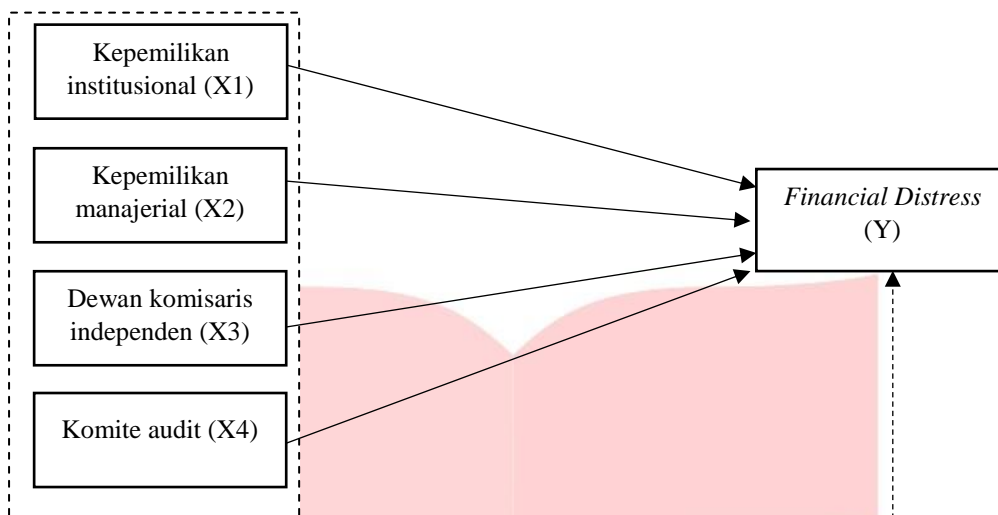
A = *Working capital / Total asset*

B = *Net profit before interest and taxes / Total asset*

C = *Net profit before taxes / Current liabilities*

D = *Sales / Total asset*

2.2 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Keterangan:

—————> = secara parsial

----- = secara simultan

2.3 Hipotesis Penelitian

1. Terdapat pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite audit secara simultan terhadap *financial distress*.
2. Terdapat pengaruh signifikan kepemilikan institusional terhadap *financial distress*.
3. Terdapat pengaruh signifikan kepemilikan manajerial terhadap *financial distress*.
4. Terdapat pengaruh signifikan dewan komisaris independen terhadap *financial distress*.
5. Terdapat pengaruh signifikan komite audit terhadap *financial distress*.

3. Metodologi

3.1 Sampel dan Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan pada subsektor tekstil & garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian tahun 2012 hingga 2018. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan kriteria tertentu.

3.1 Data Penelitian

Data sekunder pada penelitian ini adalah laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan periode 2012 - 2016 yang bersumber dari *website* resmi perusahaan dan dari penelitian-penelitian sebelumnya dapat berbentuk jurnal, skripsi maupun artikel serta buku-buku yang menunjang penelitian ini. Terdapat 17 perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1 Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

	Kepemilikan Institusional	Kepemilikan Manajerial	Dewan Komisaris Independen	Komite Audit	Financial Distress
Mean	0.6996	0.0145	0.3824	0.9141	0.2106
Max	0.9894	0.3660	0.6667	1.5000	1.9631
Min	0.3630	0.0000	0.0000	0.5000	-3.9038
Std. Dev	0.1715	0.0495	0.1116	0.2906	1.0649
Observations	85	85	85	85	85

Sumber: Olahan Data Penulis

Hasil dari uji deskriptif dalam penelitian ini menjelaskan secara deskriptif masing-masing variabel yang digunakan. Tabel 4.1 menunjukkan variabel komite audit memiliki mean tertinggi diantara semua variabel yang digunakan yaitu sebesar 0.9141 (91.41%). Sedangkan yang variabel yang memiliki mean terendah yaitu kepemilikan manajerial yaitu sebesar 0.0145 (1.45%). Nilai maksimum tertinggi secara keseluruhan yaitu variabel *financial distress* yang bernilai 1.9631 sedangkan nilai minimum terendah yaitu variabel *financial distress* yang bernilai -3.9038.

4.2 Pemilihan Model Estimasi Regresi Data Panel

4.2.1 Memilih Model Common Effect atau Model Fixed Effect (Uji Chow)

Tabel 2 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	44.894354	(16,64)	0.0000
Cross-section Chi-square	212.786243	16	0.0000

Sumber: Olahan Data Penulis

Berdasarkan hasil uji Chow pada Tabel 4.13, diperoleh nilai probabilitas (*p-value*) *cross section* F sebesar $0,0000 < 0,05$ (taraf signifikansi 5%) dan nilai probabilitas (*p-value*) *cross section chi square* sebesar $0,0000 < 0,05$ (taraf signifikansi 5%). Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak diterima, sehingga model yang dapat digunakan adalah *fixed effect*, tetapi keputusan penggunaan model ini belum merupakan hasil akhir karena masih terdapat satu pengujian lagi. Pengujian antara model *fixed effect* dengan model *random effect* dengan uji Hausman.

4.2.2 Uji Signifikansi Fixed Effect atau Random Effect (Uji Hausman)

Tabel 3 Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	11.469175	4	0.0218

Sumber: Olahan Data Penulis

Hasil uji *Hausman* pada tabel 4.14 menunjukkan *p-value cross-section random* sebesar $0,0218 < 0,05$ dengan taraf signifikansi sebesar 5% menyatakan bahwa H_0 ditolak yang berarti model regresi data panel yang dipakai adalah model *fixed effect*.

4.3 Persamaan Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil pengujian pemilihan model yang telah dilakukan, maka model yang sesuai untuk penelitian ini adalah *fixed effect*. Hasil uji *fixed effect* dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini:

Tabel 4 Hasil Uji *fixed effect*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.682224	0.862321	1.950810	0.0555
KI	0.686111	0.563140	1.218367	0.2276
KM	1.934999	1.175371	1.646288	0.1046
DKI	-0.392401	0.789684	-0.496909	0.6210
KA	-2.001522	0.637885	-3.137748	0.0026

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.930057	Mean dependent var	0.210628
Adjusted R-squared	0.908200	S.D. dependent var	1.064916
S.E. of regression	0.322655	Akaike info criterion	0.785881
Sum squared resid	6.662783	Schwarz criterion	1.389359
Log likelihood	-12.39993	Hannan-Quinn criter.	1.028617
F-statistic	42.55139	Durbin-Watson stat	1.531762
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Olahan Data Penulis

Berdasarkan data pengujian pada Tabel 4 di atas, dapat diketahui nilai konstanta dan koefisien sehingga dapat menghasilkan persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$Y = 1.68224 + 0.686111KI + 1.934999KM - 0.392401DKI - 2.001522KA + e$$

Persamaan regresi data panel diartikan sebagai berikut:

Persamaan regresi data panel diartikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta **1.68224** menunjukkan bahwa apabila variabel independen yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite audit bernilai 0 maka variabel dependen yaitu *financial distress* akan meningkat sebesar **1.68224**.
2. Koefisien regresi untuk variabel KI yaitu kepemilikan institusional sebesar **0.686111** bertanda positif menunjukkan apabila terjadi perubahan kenaikan kepemilikan institusional sebesar 1 satuan (dengan asumsi variabel lain konstan) maka *financial distress* yang dimiliki perusahaan subsektor tekstil & garmen akan mengalami kenaikan sebesar **0.686111** satuan.
3. Koefisien regresi untuk variabel KM yaitu kepemilikan manajerial sebesar **1.934999** bertanda positif menunjukkan apabila terjadi perubahan kenaikan kepemilikan manajerial sebesar 1 satuan (dengan asumsi variabel lain konstan) maka *financial distress* yang dimiliki perusahaan subsektor tekstil & garmen akan mengalami kenaikan sebesar **1.934999** satuan.

4. Koefisien regresi untuk variabel DKI yaitu Dewan Komisaris Independen sebesar **-0.392401** bertanda negatif menunjukkan apabila terjadi perubahan kenaikan dewan komisaris independen sebesar 1 satuan (dengan asumsi variabel lain konstan) maka *financial distress* yang dimiliki perusahaan subsektor tekstil & garmen akan mengalami penurunan sebesar **0.392401** satuan.
5. Koefisien regresi untuk variabel KA yaitu Komite Audit sebesar **-2.001522** bertanda negatif menunjukkan apabila terjadi perubahan komite audit sebesar 1 satuan (dengan asumsi variabel lain konstan) maka *financial distress* yang dimiliki perusahaan subsektor tekstil & garmen akan mengalami penurunan sebesar **2.001522** satuan.

4.4 Pengujian Hipotesis

4.4.1 Koefisien Determinasi

Berdasarkan nilai *adjusted R-Squared* model penelitian adalah sebesar 0.908200 atau 90.8200%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 90.8200%, sedangkan sisanya sebesar 9.1800% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian

4.4.2 Uji F

Tabel 5 Hasil Uji f

R-squared	0.930057	Mean dependent var	0.210628
Adjusted R-squared	0.908200	S.D. dependent var	1.064916
S.E. of regression	0.322655	Akaike info criterion	0.785881
Sum squared resid	6.662783	Schwarz criterion	1.389359
Log likelihood	-12.39993	Hannan-Quinn criter.	1.028617
F-statistic	42.55139	Durbin-Watson stat	1.531762
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Olahan Data Penulis

Berdasarkan hasil uji f menunjukkan nilai *probability (F-Statistic)* yaitu sebesar 0.000000 yang menandakan $0.000000 < 0.05$ yang berarti H_0 diterima. Itu artinya kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite audit secara simultan berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress* dengan menggunakan *springate s-score*.

4.4.3 Uji T

Tabel 6 Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.682224	0.862321	1.950810	0.0555
KI	0.686111	0.563140	1.218367	0.2276
KM	1.934999	1.175371	1.646288	0.1046
DKI	-0.392401	0.789684	-0.496909	0.6210
KA	-2.001522	0.637885	-3.137748	0.0026

Sumber: Olahan Data Penulis

Berdasarkan Tabel 6 dapat disimpulkan bahwa:

1. Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai *probability* sebesar 0.2276 sehingga nilai $0.2276 > 0.05$ maka sesuai dengan ketentuan pengambilan keputusan maka H_0 diterima yang memiliki arti Tidak terdapat pengaruh signifikan kepemilikan institusional terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor tekstil & garmen.
2. Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai *probability* sebesar 0.1046 sehingga nilai $0.1046 > 0.05$ maka sesuai dengan ketentuan pengambilan keputusan maka H_0 diterima yang memiliki arti Tidak terdapat pengaruh signifikan kepemilikan manajerial terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor tekstil & garmen.
3. Variabel dewan komisaris independen memiliki nilai *probability* sebesar 0.6210 sehingga nilai $0.6210 > 0.05$ maka sesuai dengan ketentuan pengambilan keputusan maka H_0 diterima yang memiliki arti tidak terdapat pengaruh signifikan dewan komisaris independen terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor tekstil & garmen.

4. Variabel komite audit memiliki nilai *probability* sebesar 0.0026 sehingga nilai $0.0026 < 0.05$ maka sesuai dengan ketentuan pengambilan keputusan maka H_0 ditolak yang memiliki arti terdapat pengaruh signifikan dewan komisaris independen terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor tekstil & garmen

4.5.1 Pembahasan

4.5.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan uji t, variabel kepemilikan institusional memiliki nilai *probability* sebesar 0.2276 sehingga besarnya $0.2276 > 0.05$ maka sesuai dengan pengambilan keputusan H_0 diterima yang berarti tidak ada pengaruh signifikan kepemilikan institusional terhadap *financial distress*. Hal tersebut tidak sesuai dengan hipotesis penulis. Dapat dilihat juga koefisien kepemilikan institusional sebesar 0.686111 yang memiliki arah positif yang jika nilai kepemilikan institusional meningkat maka springate *s-score* akan meningkat sehingga kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin rendah.

4.5.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan uji t, variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai *probability* sebesar 0.1046 sehingga besarnya $0.1046 > 0.05$ maka sesuai dengan pengambilan keputusan H_0 diterima yang berarti tidak ada pengaruh signifikan kepemilikan manajerial terhadap *financial distress*. Hal tersebut tidak sesuai dengan hipotesis penulis. Dapat dilihat juga koefisien kepemilikan manajerial sebesar 1.934999 yang memiliki arah positif yang jika nilai kepemilikan institusional meningkat maka springate *s-score* akan semakin meningkat sehingga kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin rendah.

4.5.3 Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan uji t, variabel dewan komisaris independen memiliki nilai *probability* sebesar 0.6210 sehingga besarnya $0.6210 > 0.05$ maka sesuai dengan pengambilan keputusan H_0 diterima yang berarti tidak ada pengaruh signifikan dewan komisaris independen terhadap *financial distress*. Hal tersebut tidak sesuai dengan hipotesis penulis. Dapat dilihat juga koefisien kepemilikan manajerial sebesar -0.392401 yang memiliki arah negatif yang jika nilai dewan komisaris independen meningkat maka springate *s-score* perusahaan tersebut akan semakin menurun sehingga kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin tinggi.

4.5.4 Pengaruh Komite Audit terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan uji t, variabel komite audit memiliki *probability* sebesar 0.0026 sehingga nilai $0.0026 < 0.05$ maka sesuai dengan ketentuan pengambilan keputusan maka H_0 ditolak yang memiliki arti terdapat pengaruh signifikan dewan komisaris independen terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor tekstil & garmen. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis penulis. Dapat dilihat juga koefisien kepemilikan manajerial sebesar -2.001522 yang memiliki arah negatif yang jika nilai dewan komisaris independen meningkat maka springate *s-score* akan semakin menurun sehingga kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin tinggi.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dan pengujian menggunakan model regresi data panel, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil Penelitian statistik deskriptif dalam penelitian ini pada perusahaan subsektor tekstil & garmen tahun 2012-2016:
 - a. Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai rata-rata sebesar 0.6996 (69.96%) dan nilai standar deviasi menunjukkan nilai sebesar 0.1715 (17.15%). Nilai maksimum kepemilikan institusional yaitu 0.9894 (98.94%) yang dimiliki oleh PT. Tifico Fiber Indonesia (TFCO). Sedangkan PT. Eratex Djaya Tbk (ERTX) memiliki nilai minimum yaitu 0.3630 (36.30%).
 - b. Variabel kepemilikan manajerial memiliki rata-rata sebesar 0.0145 (1.45%) dan nilai standar deviasi menunjukkan nilai sebesar 0.0495 (4.95%). Nilai maksimum kepemilikan manajerial yaitu 0.3660 (36.30%) yang dimiliki oleh PT. SunsonTextile Manufacturer Tbk (SSTM). Sedangkan nilai minimum kepemilikan manajerial yaitu 0.0000 (0%) yang dimiliki oleh 13 perusahaan subsektor tekstil & garmen.
 - c. Variabel dewan komisaris independen memiliki rata-rata sebesar 0.3824 (38.24%) dan nilai standar deviasi menunjukkan nilai sebesar 0.1116 (11.16%). Nilai minimum yaitu 0.6667 (66.67%) yang dimiliki oleh PT. Ever Shine Tex Tbk (ESTI). Nilai minimum yaitu 0.0000 (0%) yang diperoleh PT. Sri Rejeki Isman (SRIL).
 - d. Variabel komite audit memiliki rata-rata sebesar rata-rata sebesar 0.9141 (91.41%) dan nilai standar deviasi menunjukkan nilai sebesar 0.2906 (29.06%). Nilai maksimum komite audit yaitu 1.5000 (150%) yaitu PT. Star Petrocheum Tbk. Sedangkan nilai minimum yaitu 0.5000 yaitu PT. Asia Pasific Fibers Tbk.
 - e. Variabel *financial distress* memiliki rata-rata sebesar 0.2106 (21.06%) dan nilai standar deviasi menunjukkan nilai sebesar 1.0649 (106.49%). Nilai maksimum yaitu 1.9631 yang dimiliki oleh PT. Trisula

International Tbk (TRIS). Sedangkan nilai minimum yaitu -3.9038 yang dimiliki oleh PT. Asia Pasific Fibers Tbk (POLY).

2. Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan komite audit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor tekstil & garmen di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016
3. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor tekstil & garmen di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.
4. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor tekstil & garmen di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.
5. Dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor tekstil & garmen di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016
6. Komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor tekstil & garmen di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.

5.2 Saran

5.2.1 Aspek Praktis

1. Bagi Penelitian Selanjutnya
 - a. Bagi peneliti selanjutnya disarankan dapat menggunakan objek penelitian yang berbeda, jumlah sampel yang lebih besar, dan periode penelitian yang lebih panjang agar dapat memperkaya wawasan sehingga pada penelitian yang akan datang ilmu yang ada semakin berkembang dan dapat mendukung berbagai teori.
 - b. Nilai *Adjusted R Square* dalam penelitian ini sebesar 90.82% artinya 9.18% dijelaskan oleh variabel lain dalam penelitian. Dengan demikian penelitian selanjutnya dapat menambah atau menggunakan variabel lainnya untuk mengetahui lebih lanjut elemen *Good Corporate Governance* (GCG) lainnya yang dapat mempengaruhi *financial distress*, seperti dewan direksi, jumlah pertemuan komite audit, jumlah rapat dewan direksi, dll. Atau peneliti lain tetap menggunakan variabel yang sama, namun dengan mengganti populasi penelitian dan mengeluarkan perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan manajerial untuk tidak dijadikan sampel penelitian.
 - c. Pada penelitian ini proksi yang digunakan dalam menghitung prediksi *financial distress* yaitu dengan menggunakan springate *s-scores*. Peneliti selanjutnya sebaiknya menggunakan model lain dalam menghitung prediksi *financial distress* seperti model ohlson, grover, dan zmijewski, atau menggunakan model yang lainnya agar dalam perhitungannya menggunakan rasio keuangan yang berbeda dalam melakukan penelitiannya.

5.2.2 Aspek Praktis

1. Bagi Investor dan Calon Investor
Bagi investor yang ingin berinvestasi saham khususnya saham subsektor tekstil & garmen sebelum berinvestasi, sebaiknya memperhatikan berbagai elemen pembentukan *Good Corporate Governance* (GCG) di laporan tahunan perusahaan khususnya kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite audit
2. Bagi Perusahaan
 - a. Sebaiknya perusahaan subsektor tekstil & garmen lebih meningkatkan kinerja perusahaan dengan melakukan mekanisme penerapan *Good Corporate Governace* (GCG) agar perusahaan dapat keluar dari kondisi *financial distress*.
 - b. Sebaiknya perusahaan lebih memperhatikan *good corporate governance* (GCG) dengan cara meningkatkan fungsi monitoring pada kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan komite audit agar nilai prediksi *financial distress* dengan springate *s-score* tidak menurun sehingga dapat terhindar dari kondisi *financial distress*.

Referensi

1. Kompas. *Kembali Merosot, Rupiah Tembus Rp 14.800 Per Dollar AS*. [online] (diupdate 29 September 2015). Tersedia di: www.kompas.com. [diakses 6 November 2017]
2. Faldini, Mandala. (2013). Pengaruh Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Dengan Metode Altman Z-Score Terhadap Perubahan Harga Saham (Studi pada Industri Manufaktur di Bursa Efek Indonesia yang Mengalami Kerugian selama Dua Tahun pada Periode 2008-2010). Retrieved from E-Journal Telkom University.
3. Juniarti, J. (2013). Good Corporate Governance and Predicting Financial Distress Using Logistic and Probit gression Model. Vol. 15, No. 1. Retrieved from Jurnal Akuntansi dan Keuangan. <https://doi.org/10.9744/jak.15.1.43-50>.

4. Situmorang, Raissa Bella. (2016). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap kemungkinan terjadinya Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Skripsi Sarjana Akuntansi Universitas Sumatera Utara: <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/57166>.
5. Dewi, Uzha Kirana. (2015). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Properti dan Real Estate Di Indonesia. Skripsi pada Universitas Syah Kuala. Banda Aceh: E-Prints Universitas Syah Kuala. <http://etd.unsyiah.ac.id/baca/index.php?id=13914&page=1>.
6. Pramitasari, Triska Dewi., Fadah, Isti., Paramu, Hadi. (2016). Model Prediksi Kepemilikan Manajerial Dengan Teknik Analisis Multinomial Logistik. ISSN: 2460-1233, hlm. 35-58, Vol. 2, No. 1. Retrieved from Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana (JRAMB) Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
7. Triwahyuningtias, M., & Muharam, H. (2012). Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Komisaris Independen, Likuiditas dan Leverage Terhadap Terjadinya Kondisi Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2008-2010). Vol. 1, No. 1, Hal: 1-14. Retrieved from Diponegoro Journal of Accounting.
8. Mayangsari, Lillananda Putri. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress. Vol. 4, No. 4. Retrieved from Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surabaya (STIESA)
9. Komite Nasional Kebijakan Governace. (2006). Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia. Jakarta: KNKG.
10. Fathanah, Andina Nur. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress. Vol. 2, No. 2, Hal: 133-150. Retrieved from Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Widyatama.

